EKSISTENSI KOMUNITAS BUGIS DI KERAJAAN PAGATAN DAN KUSAN, KALIMANTAN SELATAN

Andi Nuralang
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

ABSTRACT

Bugis migrants were the pioneer of Pagatan Kingdom in South Kalimantan which integrated by Kusan Kingdom by Arung Abdulkarim. Bugis community pocket at Pagatan was pioneered by Penna Dekke, a wealthy ruler of Soppeng, who later on established a kingdom. Bugis existence at Pagatan and KUlsan was proved with artifacts and monument finds. Archaeological findings at formerly Bugis settlement pockets are still able to be found. Even the living Bugis culture remains practice by the community, such as its language and religion.

Pendahuluan

Syarat sah suatu negara ditandai dengan adanya rakyat, pemerintah yang berdaulat dan adanya pengakuan negara lain (Affandi, 1997:13-19). Demikian halnya dengan berdirinya suatu kerajaan pada masa lalu di suatu daerah, juga ditandai dengan adanya raja (pemerintah), rakyat (bawahan), daerah yang potensial, dan pengakuan dari kerajaan lain. Kerajaan merupakan suatu wilayah yang diperintah oleh seorang raja yang mendapat kekuasaan berdasarkan hak waris turun-temurun. Secara tradisi, raja memegang kekuasaan seumur hidup yang apabila meninggal kedudukannya digantikan oleh putra mahkota kerajaan.

Secara administratif, Kerajaan Pagatan dan Kusan terletak di wilayah Desa Kusan Lama, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Kota Baru, Kalimantan Selatan. Kondisi geografis Kecamatan Kusan Hilir terdiri dari daratan dan

daerah pantai. Lokasi tersebut terletak pada daratan pulau Kalimantan sebelah tenggara.

Menurut informasi, terdapat dua versi pengertian kata "Pagatan". Pertama, "pagatan" berarti tempat memotong rotan. Kedua, "gantang" yang berarti satuan ukuran yang berlaku pada waktu itu. Kata tersebut berasal dari sebutan *Pa'gantang*, merupakan sebutan bagi seorang Bugis yang kaya jika membeli sesuatu dibayar dengan segantang uang (Tim penelitian, 1993:15-16).

Terlepas dari asal usul tersebut, pembentukan Kerajaan Pagatan pada awalnya dirintis oleh migran Bugis. Pada awalnya, Kerajaan Pagatan dan Kusan belum bersatu (hanya Kerajaan Pagatan), dan pada masa pemerintahan Arung Abdulkarim disatukan dengan Kerajaan Kusan, sehingga terbentuklah Kerajaan Pagatan dan Kusan. Latar belakang lahirnya Kerajaan Pagatan dan Kusan hingga bersatu, dapat dilihat dari aspek perluasan wilayah dan penguasaan jalur perdagangan, dimana Kerajaan Kusan pada waktu itu merupakan jalur perdagangan dan pelayaran yang sudah ramai (Kusmartono dan Andi N., 2000:69).

Bukti adanya Kerajaan Pagatan dan Kusan dapat diketahui dengan adanya sisa-sisa peninggalan arkeologis, baik berupa artefaktual maupun monumental. Bukti artefaktual terdiri dari keramik, piagam, stempel kerajaan, dan naskah lontara, sedangkan peninggalan arkeologis yang bersifat monumental berupa makam dan lokasi kerajaan yang ditandai dengan adanya sisa-sisa bangunan. Dalam tulisan ini, bukti arkeologis Kerajaan Pagatan dan Kusan akan diuraikan satu persatu.

Bukti adanya Kerajaan Pagatan dan Kusan dapat diketahui dengan adanya sisa-sisa peninggalan arkeologis, baik berupa artefaktual maupun monumental. Bukti artefaktual terdiri dari keramik, piagam, stempel kerajaan, dan naskah lontara, sedangkan peninggalan arkeologis yang bersifat monumental berupa makam dan lokasi kerajaan yang ditandai dengan adanya sisa-sisa

Sisa-Sisa Peninggalan Kerajaan

1. Makam

Secara administratif, komplek makam Raja Pagatan dan Kusan berada di wilayah Desa Kusan Lama, Kecamatan Kusan Hilir. Wilayah tersebut secara astronomis terletak pada posisi antara 03°36'28,8' LS dan 115°56'21,4' BT. Makam Raja Pagatan dan Kusan berada dalam sebuah halaman seluas 15x15 m^2 dengan arah orientasi pintu pagar ke timur. Pada halaman makam terdapat 28 makam yang berjajar empat. Makam-makam tokoh utama memiliki keunikan berupa jirat berbentuk susunan antara dua atau tiga tingkat yang semakin ke atas semakin mengecil. Cara menghubungkan jirat-jirat makam menunjukkan pemanfaatan teknik *sponingen* seperti

yang terdapat pada peti kubur prasejarah (Kusmartono dan Andi N., *op. cit.*).

2. Bekas Istana Kerajaan

Pada lokasi bekas istana kerajaan sekarang berdiri rumah Bapak H. Andi Usman, salah satu pewaris Kerajaan Pagatan dan Kusan. Menurut informasi, rumah yang sekarang berdiri sesungguhnya adalah bagian belakang (dapur) bangunan istana yang dikenal dengan nama *Soraja*. Pada lokasi sebelah timur makam para raja, tampak reruntuhan bangunan yang merupakan tempat tinggal para *mangkubumi*.

Istana (*Soraja*) adalah rumah raja. *Soraja* terbagi dua, yaitu *Soraja Lopu* dan *Soraja Malangga*. *Soraja Lopu* adalah rumah raja yang besar, merupakan istana raja dengan permaisuri pertama. *Soraja Malangga* artinya rumah raja bersusun, yaitu istana raja untuk istri kedua atau yang muda. *Soraja Mallangga* juga merupakan kantor raja. Kedua *Soraja* itu tinggal kenangan saja sebab telah dibongkar oleh ahli warisnya sekitar tahun 1950 (Saleh, 1985/86:11).

3. Stempel Kerajaan

Dari sekian stempel kerajaan yang pernah dimiliki masih tersisa 6 buah dalam keadaan baik dan utuh. Menurut informasi H. Andi Usman (65 tahun), sampai saat ini masih ada satu buah stempel yang belum ditemukan. Stempel ini merupakan saksi nyata keberadaan Kerajaan Pagatan dan Kusan. Nama-nama yang tertera pada stempel tersebut antara lain Aroeng Abdulkarim yang merupakan raja terakhir Kerajaan Pagatan dan Kusan. Dengan adanya pemahaman tentang agama Islam, mereka mengapresiasikan huruf Arab lewat stempel kerajaan, yang antara lain berbunyi Kapitan Muda (Menteri Pagatan).

4. Naskah Lontara

Naskah yang data merupakan warisan Kerajaan Pagatan dan Kusan yang ditulis dalam terdapat dua jenis huruf: *lontara* dan *ugi' serang* (Arab Jawi dalam bahasa Bugis). Huruf *ugi' serang* dipakai untuk menuliskan waktu, perbintangan dan lain-lain, sedangkan aksara *lontara* dipakai untuk menuliskan asal-mula terjadinya Pagatan, catatan harian tentang perdagangan, utang piutang dan lain-lain. Tentang kronologi, pembuatan naskah *lontara* ini ditulis oleh La Mattone', seorang *mangkubumi* Kerajaan Pagatan.

Kertas naskah yang digunakan berwarna (perpaduan putih dan kuning), agak tebal dan di dalamnya ditemukan cap air berupa "becak yang dinaiki seorang perempuan bertopi, ditarik oleh seorang laki-laki". Gambar ini menunjukkan kemiripan alat transportasi dari Tiongkok (*rigsaw*). Pada bagian lain dari cap air tertera inskripsi "Made In Austria ER & co". Dari hasil pengamatan catatan harian, dimulai sejak tahun 1858-1911, hal ini menandakan bahwa aktivitas yang dilakukan terjadi mulai tahun 1858 sampai dengan tahun 1911. Berakhirnya catatan harian tersebut diperkirakan penulisnya sudah tidak ada lagi.

Secara fisik, deskripsi naskah tersebut meliputi:

Judul naskah : tanpa judul
Ukuran : panjang ±32 cm.
lebar ±20 cm.

tebal ±4,5 cm. (sudah termasuk sampul)
Jumlah baris : 28 baris
Jenis kertas : kertas agak tebal berwarna (perpaduan antara putih dan kuning)

Isi naskah dikutip dari H. Andi Usman, antara lain:

Salama passeleng pannessaengngi Mulanna Pagatang riukka'nna ri Puanna Dekke' to sogi massu' pole ri Tana Ogi:

(1) iya naponene Arung Pagatang. Nasompe' lao ri pasere' sappa' onrong. Nalettu'nna ri pasere; tennatuwai monro-e ri pasere'. Naessu'na ri Pasere' nasompe' massu' nasusuru-I Tana Bumbu

(2) nade' naengka natuwai. Naterru' sompe' naengkana salo' naleppangi. Nakomisini, napajini, naissengt toni makkeda watasa'na Banjara. Na-laona Puanna Dekke' ri Banjara sitangngi Panabangngе.

(3) Ai Naiyya tempo-e Panabatu Batu

(4) Mellauni paramisi melo monro iwi. Naiyya napoada Panabangngе: "Madecenne narekko mattuwamokko passuriwi ongkoso', nasaba' alekkaraja enrengngе topa leppangeng tomaja' ". Naiyya nappabaliang Puanna Dekke': "Napekkoniga koiyya' passiriwi ongkoso' ".Nakkedana Panabangngе: "Narekko ikona mongkosoriwi najaji kampong, appamankeni ri ana'appomu, de' nakulle engka muse-use-i ana'aapomu na saba' mupassukinna ongkoso". Nasitarimanna adanna Puanna Dekke' sebawa Panabang Batu. Nadappi'nni tempona Puanna Dekke' maelo'nna rewe': nassimanna rewe'. Nalatu'nna Puanna Dekke' nassurona mpele-i ale-e napanccajini kampong nalanni aseng Pagatang.

(5) Nengka tona padaroanena pole ri Pontiana' riyasengngе Pua Janggo, nenena Pua Ado' Lapalaga tiwi alena. Napekke'nna padaroanena massuro mala-i appona ri Tana Ogi. Nalaona Pua Janggo ri Tana Ogi mala-i appona riyasengngе La Pangewa.

(6) ana arung memeng ri Tana Ogi, natiwi-i lao ri Pagatang. Nakkomani ri Pagatang nasunna-I, napabaine-I, nainappa napatetongngi Arung ri Pagatang. Nemgkana sewwa wettu Pangerang Nganu.

(7) Lape-i kualana Banjara' nalawa-i padangkangngе muttama ri Banjara'. Naengkalingani karebana Puanna Dekke', nasuroni eppona lao ri Banjara' sita Panabangngе. Nalatu'na ri Banjara' sitani Panabangngе. Mellauni parenta maelo-e massuriwi pangrang nganu, maelo' mewa-i mammusu'. Aga nassu'nna mewa-i mammusu' Pangerang Nganu. Naiyya Pangerang Nganu nalani alena massipulung lao ri Kuala Biyajo'.

(8) Naiyya La Pagewa purana Mammusu' Pangerang Nganu muttamani ri Banjara' sita Panabangngе. Iyanaro tempoe narigellara' Kapitan Lo-pu-lo

(9) ri Panabangngе. Nadapi'ni tempona maelo-e rewe ri Pagatang; naellauini maelo-e rewe ri Pagatang. Nakkedana Panabangngе: "Aga makurangiko Kapitan". Nakkedana Kapitangngе: "De'makurangika' ". Nakkedana Panabangngе: "Iya opoada riko Kapitang, iya Pagatang pura werengngi nenemu, naiko waseng ri Pagatang mappunaiwi mupammanarengngi ana'eppomu; de' nakulle engka muse-use-i monro ri tana-e ri Pagantang". Aga naiyya tona nasseri temmalere tana-e ri Pagatang lattu makkukkuwa-e. Salama narioki' sure-e duwan penni ompo'nna uleng Jumadeleawaleng, ri essona Juma-e ri Pagatang. Hijera' sisebbu duwar ratu' aruwa pulona lima

(10) rilalenna taung jing.

Artinya:

Selamat. Pasal yang menyatakan (menguatkan asal mula Pagatan dibuka (dibangun) oleh Penna Dekke' hartawan dari tanah Bugis (Soppeng)[1], kakeknya Raja Pagatan. Maka berlayarlah Penna Dekke' menuju Pasir mencari pemukiman. Setelah sampai di (daerah) Pasir tidak sanggup (tidak berkenan hatinya) tinggal di Pasir. Kemudian keluar dari daerah Pasir terus berlayar menyusuri Tanah Bumbu[2] namun belum ada juga tempat yang disetujui (untuk pemukiman). Pelayaran diteruskan sehingga menjumpai muara sebuah sungai dan disinggahinya (berlabuh). Sungai terus diselidikinya (dengan teliti), disenangi (dan menarik hatinya). Kemudian diketahuinya pula, (bahwa daerah tersebut adalah termasuk) kawasan (kerajaan) Banjar. Bertolaklah Penna Dekke' menuju Banjarmasin untuk menemui Penembahan[3] (Raja Banjar). Pada waktu itu Penembahan (Raja Banjar) adalah Penembahan Batu[4] (Sultan Kuning bin Sultan Tahlilullah, Raja Banjar ke VIII, 1734). Disampaikannya (maksudnya), yaitu mohon izin menempati (bermukim di daerah tersebut). Berkatalah Penembahan: "Baiklah, kalau Anda sanggup mengeluarkan biaya karena daerah tersebut adalah hutan belantara dan lagi (pangkalan) tempat persinggahan orang-orang jahat". Penna Dekke' menjawab (nada bertanya): "Bagaimana nantinya sekiranya Kami telah mengeluarkan biaya?". Berkatalah pula Penembahan: "Kalau Anda telah mengeluarkan biaya sehingga daerah tersebut menjadi kampung, maka Anda wariskanlah kepada anak cucu Anda. Tidak ada yang dapat menganggu gugat anak cucu Anda, karena Anda telah mengeluarkan biaya". Terjadilah serah terima (ikrar bersama dengan lisan) antara Penembahan Batu dengan Penna Dekke'.

Setelah sampai Penna Dekke' (di tempat rencana pemukiman baru), diperintahkannyalah menebas dan menebang hutan belantara dijadikannya perkampungan diberinyalah nama Pagatang[5]. Datang pulalah saudaranya dari Pontianak bernama Pua Janggo, kakeknya Pua Ado La Pagala menggabungkan dirinya. Kedua saudara berunding dan sepakat untuk menjemput cucunya di Tanah Bugis. Bertolaklah Pua Janggo ke Tanah Bugis menjemput cucunya bernama La Pangewa (turunan anak raja di Tanah Bugis) dibawanya ke Pagatan. Setelah berada di Pagatan barulah (cucunya tersebut) dikhitannya, dikawinkannya dan selanjutnya dinobatkannya menjadi Raja Pagatan (Raja Pagatan

[1] Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

[2] Raja Tanah Bumbu terakhir adalah Pangeran Arga Kesuma bin Pangeran Muda Mahdi Aribillah saudara seayah dengan Arung Abdulrahim (Andi Sallo) bin Pangeran Muda Mahdi Aribillah (Raja Pagatan dan Kusan yang terakhir 1893-1908).

[3] Penembahan adalah gelar Raja-raja Banjar (yang tertera dalam naskah).

[4] Penembahan Batu (Sultan Kuning) bin Sultan Tahlilullah (Raja banjar ke VIII tahun 1734), sejak Raja Banjar pertama memeluk agama Islam, Sultan Suriansyah (Pangeran Samudera) gelar Penembahan Batu Habang (1565-1620

[5] Pagatang berubah menjadi Pagatan (sampai sekarang).

yang pertama)[6].

Pada suatu ketika Pangeran Muhammad Aminullah Ratu Anum bin Sultan Kuning[7] memblokade (mengganggu lalu lintas Muara Banjarmasin, menghalang-halangi) dan menahan perahu-perahu pedagang masuk Banjar-masin. Didengarnya berita itu oleh Penna Dekke', maka dengan segera diperintahkannya (diutusnya) cucunya (La Pangewa) menemui Penembahan. Setelah sampai di Banjarmasin lalu menemui Penembahan agar diberi tugas perintah (instruksi) untuk menggempur Pangeran Anom. Adapun Pangeran Anom kemudian mengumpulkan pengikut-pengikutnya, kemudian mengundurkan diri ke Kuala Biyajo[8]. Sedangkan La Pangewa setelah selesai menggempur Pangeran Ratu Anom masuk kembali ke Banjarmasin menemui Penembahan (melaporkan hasil tugasnya). Pada waktu itulah (La Pangewa) dianugerahi gelar Kapitan Laut Pulo[9] oleh Penembahan (atas jasanya mengamankan kembali Kuala Banjarmasin).

Sampailah waktunya La Pangewa kembali ke Pagatan, maka bermohon dirilah akan kembali ke Pagatan. Pada waktu bermohon diri itulah Penembahan berkata (bernada tanya dan sedia membantu): "Apakah Anda (perlengkapan atau persediaan Anda) yang kurang Kapitan?. Kapitan berkata (menjawab tegas): "..... ....."

.....:

"(Sekarang ini) kunyatakan (kutegaskan lagi) kepada Anda Kapitan, adapun Pagatan (daerah) yang kuserahkan kepada kakek Anda Kapitan, dan pada waktu sekarang ini Anda lagi yang memiliki Pagatan, milikilah untuk Anda wariskan kepada anak cucu Anda. Tidak ada yang dapat mengganggu gugat anak cucu Anda tinggal di tanah (daerah) Pagatan".

Demikianlah daerah Tanah Pagatan kukuh tidak tergugah ditempati (turunan raja ke II Pagatan dan rakyatnya) sampai sekarang ini (Usman, 1978:1-2).

5. Keramik asing

Peninggalan keramik ini tersimpan baik di rumah H.A. Usman. Keramik peninggalan kerajaan terdiri dari 7 buah, berupa piring seladon yang keadaannya masih utuh. Daerah pembuatan keramik asing tersebut berasal dari Cina, Jepang, Belanda, dan Perancis. Keramik Cina berasal dari Dinasti Yuan, Ming, dan Qing, terdiri dari *longguan ware* dan *swatow ware*. Keramik Belanda berupa *maastricht ware*. Identifikasi warna piring seladon utuh tersebut memiliki hiasan

[6] Raja Pagatan pertama, diperkirakan dilantik sekitar tahun 1740-1750 Masehi.

[7] Pangeran Muhammad Aminullah Ratu Anum bin Sultan Kuning (putera mahkota). Pada waktu tahta kerajaan diduduki pamannya Penembahan Sepuh (Sultan Tamjidullah I) bin Sultan Tahlilullah (Raja Banjar ke IX, 1734-1757), Pangeran Muhammad Aminullah Ratu Anum berusaha mengambil alih tahta kerajaan dari pamannya. Diantara usahanya ialha mengganggu lalu lintas Muara Banjar dan mengahalang-halangi pedagang masuk Banjar. Akhirnya usahanya berhasil memaksa pamannya menyerahkan tahta kerajaan kepadanya dan memerintah dengan nama Sultan Tahmidillah I (Raja Banjar ke X, 1778-1785).

[8] Kuala Kapuas.

[9] Sekarang Pulau Laut.

lundang-lundang. Piring utuh enamel tiga warna dan biru putih berhiasan flora dan fauna. Pada piring ini dapat dilihat bentuk dasar piring Cina yang memiliki lingkaran kaki (*foot ring*) tegak. Kronologi keramik diperkirakan berasal dari abad XIV Masehi hingga abad XX Masehi. (Kusmartono dan Andi N., 2000).

6. Piagam dari tembaga

Atas jasa Raja Arung Abdulkarim mempersatukan Pagatan dan Kusan, maka Belanda menghadiahkan Bintang Ridder van Oranje Nassau dengan sebuah piagam dari perak terbaca:

"Het Gouvernement van Nederlandsch Indie
aan
Aroeng Abd'oek Karim Radja van Pagatan
Vor zijne Bewezen Goede Diensten Gedurende
Den opstand in de zuiden en ooster Afdeeling
Van Borneo 1861".

Arung Abdulkarim menjadi raja terakhir Kerajaan Pagatan dan Kusan (1893-1908). Setelah pemerintahannya, kekuasaan diserahkan kepada Dewan Adat dan akhirnya pada tahun 1912 diserahkan kepada Belanda. Oleh pemerintahan Belanda, Pagatan dijadikan Pemerintahan Distrik (Tim penelitian, 1993:25).

Dengan hadirnya Kerajaan Pagatan dan Kusan sebagai eksistensi komunitas Bugis, membuktikan bahwa pengelanaan orang-orang Bugis telah membuahkan hasil di tempat yang mereka datangi atau paling tidak tulisan ini memberikan informasi tentang keberadaan Kerajaan Pagatan dan Kusan beserta kebudayaan Bugisnya.

Migrasi dan Perantauan Bugis

Merantau adalah salah satu tabiat orang Bugis-Makassar. Seperti dikatakan oleh Tome Pires dalam *Suma Oriental*-nya, bahwa pada abad XVI Masehi, orang-orang Bugis-Makasar mempunyai perahu layar dan meramaikan pelabuhan-pelabuhan jauh di kawasan barat Nusantara. Dikatakan pula bahwa orang-orang Bugis-Makassar adalah pelayar-pelayar cekatan dan pedagang-pedagang ulung. Selain itu terdapat juga pembajak-pembajak laut Bugis-Makassar yang sangat disegani. Orang Bugis sudah lama sekali menjelajahi semua lautan kepulauan Indonesia dan sekurang-kurangnya sejak abad XVI Masehi. Pemukiman mereka tersebar di mana-mana. Pada abad XVIII Masehi, mereka berada di selat Malaka. Di sana mereka terlibat erat dalam sejarah Selangor dan Kesultanan Riau (Mattulada, 1991:9).

Adanya migran Bugis telah disinggung pula oleh J. Noorduyn, bahwa pada abad XVIII Masehi, Arung Singkang, seseorang yang memiliki kepribadian menarik, memainkan peranan penting dalam sejarah Kerajaan Wajo'. Walaupun ia keturunan ningrat Wajo', ia mencoba peruntungan di pantai timur Kalimantan, dan di sana ia berhasil menggalang armada yang cukup besar yang terdiri dari empat puluh perahu besar berikut anak buah kapal suku Bugis yang gagah berani serta patuh kepadanya (Noorduyn, 1995:120).

Orang-orang Bugis-Makassar dalam abad-abad yang lalu mungkin memba-

ngun pemukiman di pantai-pantai, seperti halnya juga orang Jawa. Tetapi dapat diduga mereka dahulu menempati daerah pesisir terutama pesisir Tanah Bumbu dan pulau Laut di Kalimantan bagian tenggara (Kalimantan Selatan). Namun tidak menutup kemungkinan juga ada pedagang atau pelaut Bugis yang menetap di kota-kota pelabuhan. Sekitar pertengahan abad XVIII Masehi, seorang imigran Bugis meminjam tanah di wilayah Tanah Bumbu yang masih termasuk wilayah Kesultanan Banjar ketika itu, dan kemudian mendirikan kerajaan kecil Pagatan. Mulai saat itu daerah Pagatan dan daerah lainnya di Tanah Bumbu mulai dipengaruhi oleh Bugis dan mulai terpisah dari wilayah Banjar. Orang-orang Bugis yang telah menetap sejak abad yang lalu atau sebelumnya sudah melebur ke dalam masyarakat Banjar. Sedangkan di Pagatan, orang-orang Bugis masih tetap mempertahankan adat-istiadatnya. Tetapi berkenaan dengan bahasa, baik bahasa Banjar maupun bahasa Bugis tetap dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Belakangan memang terjadi arus imigrasi perseorangan atau sekeluarga, tetapi belum sampai satu generasi tampaknya mereka sudah melebur ke dalam masyarakat sekitarnya, sehingga sukar membedakannya dengan orang Banjar "asli" (Daud, 1997:35).

Berdasarkan catatan sejarah dan naskah, migrasi orang-orang Bugis-Makassar didorong oleh empat hal. Pertama, *siri*. *Siri* adalah suatu sistem nilai sosial-kultural kepribadian orang Bugis-Makassar yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota

Orang-orang Bugis-Makassar dalam abad-abad yang lalu mungkin membangun pemukiman di pantai-pantai, seperti halnya juga orang Jawa. Tetapi dapat diduga mereka dahulu menempati daerah pesisir terutama pesisir Tanah Bumbu dan pulau Laut di Kalimantan bagian tenggara (Kalimantan Selatan). Namun tidak menutup kemungkinan juga ada pedagang atau pelaut Bugis yang menetap di kota-kota pelabuhan. Sekitar pertengahan abad XVIII Masehi, seorang imigran Bugis meminjam tanah di wilayah Tanah Bumbu yang masih termasuk wilayah Kesultanan Banjar ketika itu, dan kemudian mendirikan kerajaan kecil Pagatan. Mulai saat itu daerah Pagatan dan daerah lainnya di Tanah Bumbu mulai dipengaruhi oleh Bugis dan mulai terpisah dari wilayah Banjar

masyarakat. Kedua, mitos sosial. Di kalangan orang-orang Bugis-Makassar beredar mitos bahwa nasib mereka akan menjadi baik bila mereka bermigrasi. Ketiga, perbudakan. Orang-orang Bugis-Makassar dahulu gemar memperbudak tawanannya. Budak-budak yang didapat dari tawanan umumnya dijual ke negeri lain. Keempat, karakter usahawan. Crawfurd (1856) mengemukakan bahwa Bugis *trading emporia* berkembang di beberapa tempat di kepulauan Nusantara. Misalnya di Bonerate (Selayar), orang-orang Bugis-Makassar mengadakan pelayaran tahunan ke Bali, Batavia, Singapura, Irian, Maluku dan Manila. Karakter *entrepreneur* merupakan jembatan tumbuhnya kantong pemukiman orang Bugis di beberapa tempat di Nusantara (Mahmud, 2000:95).

Salah satu kantong pemukiman orang Bugis, yang menjadi bahasan dalam tulisan ini adalah lahirnya komunitas Bugis di daerah Pagatan, Kalimantan Selatan. Salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan dagang orang Bugis adalah mencari pangkalan yang strategis untuk pelayaran *interinsuler*, seperti beberapa tempat di pulau Bali, Kalimantan, Sumatra, dan Malaka (Mahmud, 2000: 99). Eksistensi orang-orang Bugis di Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan diperkuat oleh sisa-sisa peninggalan kerajaan Pagatan dan Kusan seperti disebutkan di atas. Bekas kantong-kantong pemukiman mereka masih tampak dari tinggalan-tinggalannya.

Kebudayaan Bugis identik dengan kebudayaan nelayan dan pedagang. Mengacu pada pendapat Koentjaraningrat bahwa kebudayaan nelayan yang hidup dalam *fishing communities* ada di seluruh dunia. Di sepanjang pantai, baik negara-negara yang berada di pinggir benua-benua maupun di pulau-pulau, secara khusus desa-desa nelayan tersebut biasanya terletak di daerah muara-muara sungai atau di sekitar sebuah teluk, demikian halnya sebagai contoh dari teori Kontjaraningrat. Kerajaan Pagatan dan Kusan misalnya, menempati daerah-daerah pantai dan sungai. Lokasi di muara sungai sangat memudahkan para nelayan untuk melabuhkan perahu atau biduk yang mereka pakai untuk ke laut. Demikian juga lokasi di dalam suatu teluk. Suatu teluk seringkali banyak ikannya karena kawanan-kawanan ikan yang menyusur pantai pada musim-musim tertentu bisanya masuk ke teluk-teluk untuk bertelur. Suatu kebudayaan nelayan tentu mengetahui teknologi pembuatan perahu, mengetahui cara-cara navigasi di laut, mempunyai organisasi sosial yang dapat menampung suatu sistem pembagian kerja antara nelayan pelaut, pemilik perahu, dan tukang pembuat perahu. Dalam hal sistem religi biasanya mengandung unsur-unsur keyakinan, upacara-upacara, serta ilmu gaib yang erat hubungannya dengan persepsi serta konsepsi mereka mengenai laut (Koentjaraningrat, 1990:269-270).

Proses sosialisasi yang mendukung pewarisan budaya asal (budaya yang di bawa oleh orang Bugis) dengan budaya baru menonjolkan sifat keterpaduan. Kebudayaan semacam ini menunjukkan bahwa berbagai bidang kehidupan terhubungkan satu dengan yang lain dan tak terpisahkan dengan persepsi tentang hubungan emosional mereka yang sangat

kuat (Muklis, *et. al.*, 1995:4). Mengacu pendapat di atas bahwa proses pewarisan budaya (dari budaya asal ke budaya baru) menyebabkan berbagai peluang akan muncul bagi terjadinya perubahan dalam realita sejarah.

Dalam berbagai aspek kebudayaan[10], aspek bahasa misalnya, orang-orang Mandar yang berbicara dengan bahasa Mandar tetapi berirama Banjar di Samarinda; orang Bugis di Kotabaru berbahasa Bugis dengan dialek Banjar; atau orang-orang Makassar di Jakarta dengan gaya bahasa Betawi-Makassar. Dari aspek teknologi, orang Bugis di Kotabaru mempunyai suatu "*clan*" pembuat perahu. Menurut informasi ada suatu lokasi di Batu Licin yang merupakan tempat pembuatan perahu yang sudah terorganisir. Dalam aspek religi, orang Bugis dengan budaya *Mappanre Tase*[11]-nya, dapat menarik wisatawan. Dalam aspek sistem mata pencaharian hidup (ekonomi dan perdagangan), pada dasarnya migran Bugis membentuk pola pemukiman (kerajaan Pagatan dan Kusan) yang dijadikan pusat perdagangan. Dari tinggalan keramik yang tersisa dapat diketahui bahwa sekitar abad XVI Masehi daerah Pagatan dan Kusan sudah ramai dikunjungi oleh pedagang asing, baik Asia maupun Eropa. Lokasinya yang strategis di tepi pantai memungkinkan daerah ini menjadi pusat urban yang penduduknya heterogen dan bersifat terbuka. Tinggalan arkeologi berupa piagam dari pemerintah Belanda memperlihatkan kerajaan ini medapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah Belanda (Kusmartono dan Andi N, 2000:61). Hal ini merupakan salah satu dampak yang terjadi dari kasus migrasi, yaitu ketika suatu kebudayaan berasimilasi[12] dengan kebudayaan lain akan melahirkan kebudayaan yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika*.

Mekanisme pembentukan komunitas Bugis di Pagatan Kalimantan Selatan, terjadi secara primer (*primaire staat wording*). Artinya, komunitas Bugis terbentuk secara bertahap dan tidak dihubungkan dengan kerajaan yang telah ada sebelumnya. Menurut pendapat beberapa ahli, bahwa terbentuknya suatu negara melalui empat fase, yaitu fase persekutuan (*genootschap*), fase kerajaan (*reich*), fase negara (*staat*) dan fase demokrasi (*democratische natie*) dan diktator (*dictatuur*) (Affadi, 1997:8-9). Keempat fase ini dijadikan acuan dalam mengkaji proses pembentukan komunitas hingga menjadi kerajaan.

Mengacu pendapat di atas, pembentukan komunitas Bugis hingga menjadi kerajaan melalui dua fase. Fase pertama, persekutuan (*genootschap*).

---

[10] Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur-unsur universal yang merupakan isi kebudayaan antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1993:2

[11] Upacara *Mappanre Tase* (upacara memberi makan laut) diadakan tiap tahun sekali dan sekarng sudah dijadikan Hari Nelayan. Namun demikian sisa-sisa kepercayaan lama maih jelas terlihat.

[12] Asimilasi (*assimilation*) adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran (Koentjaraningrat, 1990:255).

pembentukan komunitas Bugis hingga menjadi kerajaan melalui dua fase. Fase pertama, persekutuan (*genootschap*). Pada fase ini Penna Dekke' seorang bangsawean Bugis, saudaranya dari Pontianak dan cucunya dari Tanah Bugis (sesuai naskah), mulai berkelompok dan menggabungkan diri untuk mencapai kepentingan bersama. Dasar pengelompokan orang Bugis bukanlah semata-mata persamaan kepentingan, melainkan juga adalah latar belakang keluarga. Cucu Penna Dekke' terpilih menjadi *Primus Inter Pares* di antara mereka. Fase kedua, fase kerajaan (*reich*). Pada fase ini, selain memilik kesamaan kepentingan bersama maupun latar belakang keluarga, mereka telah membentuk suatu komunitas.

Pada fase ini Penna Dekke' seorang bangsawean Bugis, saudaranya dari Pontianak dan cucunya dari Tanah Bugis (sesuai naskah), mulai berkelompok dan menggabungkan diri untuk mencapai kepentingan bersama. Dasar pengelompokan orang Bugis bukanlah semata-mata persamaan kepentingan, melainkan juga adalah latar belakang keluarga. Cucu Penna Dekke' terpilih menjadi *Primus Inter Pares* di antara mereka. Fase kedua, fase kerajaan (*reich*). Pada fase ini, selain memilik kesamaan kepentingan bersama maupun latar belakang keluarga, mereka telah membentuk suatu komunitas. Dimana mereka telah memiliki kesadaran akan hak milik atas tanah. Hal ini dibuktikan dengan perjanjian lisan antara Penna Dekke' dengan Sultan Kuning bin Tahlilullah, raja Banjar ke VIII. Walaupun mereka memiliki hak atas tanah akan tetapi tidak melahirkan sistem feodalisme.

Mengacu pendapat di atas, pembentukan komunitas Bugis hingga melahirkan suatu kerajaan diawali ketika mereka sadar bahwa seharusnya ada perangkap hukum yang mengatur kehidupannya. Dengan membentuk kerajaan berarti komunitas mereka akan tetap terpelihara dan sistem pemerintahannya akan sesuai dengan sistem yang dianut dari daerah asalnya.

Bukti arkeologis dan historis yang mendukung bahwa Kerajaan Pagatan dan Kusan dibentuk oleh kominitas Bugis teridentifikasi dari tinggalan arkeologis yang berupa bekas *Soraja Lopu* (istana) merupakan rumah panggung (adat) Sulawesi Selatan. Dari bukti historis terdapat naskah yang tertulis dengan dua tulisan yaitu *lontara* dan *ugi' serang*, lambang bunyi yang hanya dipergunakan oleh orang Bugis dan Makassar. Tinggalan budaya berbentuk inskripsi juga ditemukan pada makam raja dan kerabatnya, yaitu berbentuk inskripsi *lontara* dan *ugi' serang*, yang menunjukkan nama-nama yang tertera menggunakan nama-nama dari Bugis dan Makassar. Pada stempel kerajaan juga tertera inskripsi *ugi' serang* dengan nama mengacu pada nama Bugis. Keturunan dari kerajaan Pagatan dan Kusan sampai saat ini masih ada, dan tampak dari komunikasi mereka dalam bahasa Bugis dan Makassar dengan menggunakan

dialek Banjar. Hal yang sudah dipaparkan di atas, merupakan bukti yang jelas bahwa kerajaan ini dibangun oleh migran Bugis.

Penutup

Migran Bugis membentuk suatu komunitas dalam suatu kesatuan hidup yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi secara kontinyu sesuai dengan suatu sistem adat-istiadat serta terikat oleh suatu ras identitas komunitas. Terjadinya asimilasi (*assimilation*) kebudayaan mengakibatkan sulit membedakan antara kebudayaan asli daerah setempat. Hal ini merupakan suatu dampak dari kasus migrasi yang dapat mempersatukan dua kebudayaan dalam satu kesatuan.

Berdasakan data arkeologis yang disebutkan di atas, migran Bugis mempunyai pola pemukiman (*settlement pattern*) yang tertata baik di daerah Pagatan, Kalimantan Selatan. Pemukiman tersebut masih dapat disaksikan berdasarkan sisa-sisa peninggalan mereka sampai sekarang.

Daftar Pustaka

Anonim. 1993. *Laporan Arkeologi Islam di Daerah Pagatan dan Sekitar Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan* (tidak terbit). Banjarmasin: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Banjarmasin.

Affandi, Idrus. 1977. **Tata Negara**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Daud, Alfani. 1997. **Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kontjaraningrat. 1990. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.

———————. 1993. **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Andi Nuralang. 2000. "Survei Eksploratif Pesisir Pantai Timur Kalimantan, Banjarbaru" (Laporan Penelitian Arkeologi). Banjarmasin: Balai Arkeologi. (belum terbit)

Mahmud, M. Irfan. 2000. "Perspektif Arkeo-historis Migrasi Bugis dan Makassar: Kuasi Jaringan Nasionalitas Nusantara". *Walennae*, No. 4. Makassar: Balai Arkeologi.

Mattulada. 1991. "Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar dan Kaili di Sulawesi", *Antropologi Indonesia*. Depok: Jurusan Antropologi FISIP-Universitas Indonesia.

Muklis P. dkk. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Saleh, M., Idwar, Syarifuddin, A. Gazali Usman. 1985/86. "Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan di Kabupaten Kotabaru", (Laporan Survei Pengadaan Koleksi). Banjarmasin: Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan. (tidak terbit)

Soedjatmoko, dkk. (ed.). 1995. "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan". **Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Usman, Andi. 1978. *Catatan Singkat Tentang Asal Mula Pagatan dan sekitarnya* (naskah asli Kotabaru).